



Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk

Nieko Siregar¹, Ratih Kusumastuti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi^{1,2}

Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

Korespondensi penulis: nieko.siregar@gmail.com¹, ratihkusumastuti@unja.ac.id²

Abstract. *PT. Unilever Indonesia Tbk's financial performance was evaluated using financial statement analysis. The purpose of this study is to analyze and determine how PT. Unilever Indonesia Tbk. The issue under investigation is the state of PT. Unilever Indonesia Tbk.'s financial performance from 2020 to 2021. Financial ratio analysis, which employs the time series analysis method for businesses, is the analytical instrument employed. It comprises liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios. This study uses calculations on quantitative data from year-end closing financial statements (secondary data) from 2020 to 2021 in a qualitative quantitative descriptive approach.*

Keywords. *Financial Performance, Financial Statements, and Financial Ratios.*

Abstrak. PT. Kinerja keuangan Unilever Indonesia Tbk dievaluasi dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana PT. Unilever Indonesia Tbk. Masalah yang diselidiki adalah keadaan PT. Kinerja keuangan Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Analisis rasio keuangan yang menggunakan metode analisis time series untuk bisnis merupakan alat analisis yang digunakan. Ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan perhitungan data kuantitatif dari laporan keuangan penutupan akhir tahun (data sekunder) tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 dengan pendekatan kualitatif deskriptif kuantitatif.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, dan Rasio Keuangan.

PENDAHULUAN

Dengan kantor di London dan Rotterdam, Grup Unilever adalah perusahaan patungan antara Inggris dan Belanda. Lebih dari 300.000 orang bekerja untuk perusahaan, yang beroperasi di 75 negara berbeda. Produsen barang konsumsi terbesar di dunia adalah Unilever Group, yang meliputi PT. Unilever Indonesia Tbk. Kesuksesan jangka panjang untuk Unilever membutuhkan dedikasi penuh terhadap standar kinerja dan efisiensi perusahaan yang tinggi, kerja sama tim yang efektif, dan kesiapan untuk menerima ide-ide baru dan terus belajar. Menurut Unilever, kesuksesan memerlukan standar perilaku bisnis tertinggi terhadap pelanggan, pekerja, dan masyarakat umum. Bagi sebuah bisnis, laporan keuangan memiliki banyak arti penting. Manajemen perusahaan memiliki akses ke informasi keuangan. Laporan keuangan diperlukan bagi pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajemen

Received April 30, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 15, 2023

* Nieko Siregar, nieko.siregar@gmail.com

perusahaan sehingga pemilik dan pemegang saham dapat meramalkan keuntungan masa depan dan meramalkan nilai saham yang telah mereka miliki. Laporan keuangan juga dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menilai biaya berbagai kegiatan perusahaan, serta efektivitas dan kinerja masing-masing divisi dan karyawan, untuk menentukan perlu atau tidaknya kebijakan atau prosedur baru untuk menghasilkan hasil yang lebih baik. Berdasarkan tinjauan terhadap rasio keuangan perusahaan, salah satu dasar untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah kinerja keuangannya (Munawir, 2014:30). Selain manajer, pihak berkepentingan termasuk pemilik bisnis, investor dan calon investor, serta kreditur dan calon kreditur, dapat memperoleh manfaat dari penilaian kinerja keuangan ini (IAI, 2014). Informasi rekening keuangan perusahaan memiliki arti penting dalam menilai kinerja perusahaan baik bagi pihak internal maupun eksternal, sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan di atas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk”. Penelitian ini bermaksud menganalisis dan mendeskripsikan PT. Kinerja keuangan Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2020 hingga 2021.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi

Akuntansi dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut, menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016:29):

1. Sistem pengumpulan, analisis, dan penyebaran data akuntansi keuangan dirancang untuk membantu pengguna eksternal membuat keputusan tentang investasi dan kredit. Sejumlah persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan batasan bagaimana informasi akuntansi keuangan disebarluaskan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.
2. Suatu sistem pengumpulan, pemrosesan, dan komunikasi informasi yang dirancang untuk pengambilan keputusan pengguna internal. Akuntansi keuangan tidak dibatasi dengan cara apa pun, dan akuntansi manajemen terhubung melalui laporan bisnis internal. Kelebihan atau kekurangan dari informasi yang dihasilkan dan pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan informasi tersebut adalah satu-satunya kendala dalam akuntansi manajemen.

Karena fakta bahwa pengguna data akuntansi yang berbeda dapat memperoleh manfaat dari kedua informasi tersebut, kedua jenis akuntansi tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Dua kategori utama pengguna data akuntansi adalah sebagai berikut (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016: 27):

1. Pengguna luar
2. Pengguna dalam

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:105) merupakan media yang paling signifikan untuk menilai pencapaian dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Mereka dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil operasi selama satu periode, dan aliran dana (kas) selama periode yang sama.

Laporan keuangan memberikan situasi keuangan perusahaan dan hasil operasi pada titik waktu tertentu. Pada 2013:105, Sofyan Syafri Harahap.

Laporan keuangan perusahaan, yang biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laporan laba ditahan, adalah bentuk akuntabilitas keuangan untuk bisnis. (2014) Munawir, hal. 13.

Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Syafri Harahap (2013:7) antara lain:

1. memiliki bisnis
2. Manajemen bisnis
3. Pemegang saham
4. Pemberi pinjaman atau kreditur

Tujuan Laporan Keuangan

Dalam bukunya Analisis Kritis Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap (2013:66) menulis bahwa “Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan kepada pengguna untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.”

Untuk membantu sebagian besar pembaca laporan membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan (IAI, 2014).

Karakteristik Laporan Keuangan

Berikut adalah kualitas laporan keuangan yang menurut Standar Akuntansi Indonesia (2014) menjadikan informasi didalamnya bermanfaat bagi penggunanya:

1. Dapat dipahami
2. Memadai
3. Tidakberpihakan
4. Dapat dibandingkan

Jenis – Jenis Laporan Keuangan

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, meskipun dalam praktiknya laporan keuangan perusahaan seringkali dimasukkan dalam kelompok dengan laporan keuangan lain yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut, misalnya laporan tentang perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas, atau laporan arus kas, menurut Munawir (2014:13), dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan.

Jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan permodalan, dan laporan kegiatan keuangan, termasuk dalam definisi laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:106).

Analisis Laporan Keuangan

Hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka-angka lain yang memiliki arti atau dapat menjelaskan arah perubahan (tren) suatu fenomena digambarkan sebagai analisis laporan keuangan oleh Soemarso (2009: 368).

Dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, analisis rasio keuangan membandingkan angka-angka dalam neraca keuangan (Kasmir, 2016: 104).

Secara umum jelas bahwa menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat membantu para pengguna informasi, karena mereka akan dapat lebih memahami kondisi dan perkembangan keuangan suatu perusahaan secara lebih baik dan akurat, yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. proses pembuatan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Untuk menginterpretasikan atau menganalisis data keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang akan tercermin dalam laporan keuangannya, tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan (Bambang Riyanto, 2011): 327).

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:195) adalah untuk melengkapi data dalam sebuah laporan keuangan. Tujuannya agar data dasar yang diambil dari laporan keuangan akan dibuat lebih luas dan mendalam dengan mempelajari laporan keuangan. Indikasi keadaan keuangan perusahaan dan pencapaiannya dapat ditemukan pada hubungan antar pos.

Untuk membantu pihak yang berkepentingan menganalisis laporan keuangan perusahaan, itulah tujuan dan relevansi analisis laporan keuangan.

Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk menyederhanakan data dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh pengguna informasi, alat analisis dan prosedur digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antar elemen dalam laporan. Hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka-angka lain yang memiliki arti atau dapat menjelaskan arah perubahan (tren) suatu fenomena digambarkan sebagai analisis laporan keuangan oleh Soemarso (2009: 368). Ada dua pendekatan dalam pemeriksaan laporan keuangan, kata Munawir (2014:36) yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal
2. Metode Analisa Vertikal

Pendekatan analisis laporan keuangan juga dapat dimanfaatkan selain metodologi analisis (Munawir, 2014: 36): Ditampilkan dalam Laporan Keuangan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

1. Analisis Komparatif Laporan Keuangan.
2. Kondisi keuangan dan tren perkembangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase.
3. Laporan persentase khusus komponen.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas.

Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan

Pembatasan berikut harus diperhatikan saat menganalisis akun keuangan (Sofyan Syafri Harahap, 2013: 201):

1. Laporan keuangan dapat mencakup data lama.
2. Daripada menggambarkan harga sekarang, rekening keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai tukar pada saat transaksi terjadi.
3. Laporan keuangan memiliki cakupan yang luas dan tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Tidak mungkin menyusun laporan keuangan tanpa menggunakan estimasi dan mempertimbangkan banyak faktor ketika memilih alternatif dari serangkaian opsi yang sama validnya yang menghasilkan variasi dalam statistik laba dan aset.
5. Informasi yang tidak material tidak termasuk dalam akuntansi.
6. Dalam menghadapi ketidakpastian, laporan keuangan bersifat konservatif; jika ada banyak temuan tidak pasti yang masuk akal tentang penilaian item tertentu, opsi yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset terkecil biasanya dipilih. Dalam kasus lain,

disebutkan bahwa keuntungan tidak boleh diumumkan tetapi kerugian harus dicatat jika ada bukti keuntungan. Keuntungan holding yang tidak diungkapkan begitu ada.

Kelemahan Analisa Laporan Keuangan

Dalam pemeriksaan laporan keuangan, dijelaskan permasalahan analisis laporan sebagai berikut, menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:203):

1. Karena analisis laporan keuangan didasarkan pada analisis laporan keuangan, maka perlu diperhatikan kelemahan laporan keuangan setiap saat untuk memastikan bahwa hasil analisis akurat.
2. Hanya laporan keuangan yang menjadi subjek analisis laporan keuangan. Tidaklah cukup untuk menilai laporan keuangan hanya berdasarkan angka-angkanya. Faktor lain yang perlu diperhatikan antara lain tujuan perusahaan, keadaan ekonomi, keadaan industri, gaya manajerial, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
3. Data historis yang menentukan bagaimana masa lalu dijelaskan dan dapat berbeda dari bagaimana masa depan akan menjadi subjek analisis.
4. Karena kemungkinan perbedaan yang dihasilkan dari masalah kurs translasi atau prosedur konsolidasi, laporan keuangan konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing memerlukan perhatian ekstra.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari hasil perbandingan antara pos-pos laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dan penting atau substansial, menurut Harahap (2013:297).

Rasio keuangan adalah perhitungan yang meliputi pembagian satu angka dengan angka lainnya untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, menurut Kasmir (2016:104). Satu komponen dapat dibandingkan dengan komponen dalam akun keuangan. Setelah itu, angka yang dibandingkan bisa berasal dari satu waktu atau dari beberapa periode.

Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka perlu adanya perbandingan. Ada dua metode perbandingan rasio keuangan perusahaan menurut Lukman Syamsuddin (2011:39), yaitu:

1. Pendekatan cross sectional Merupakan cara menilai dengan cara membandingkan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dalam waktu yang bersamaan.
2. Analisis time series Hal ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- 3.

Keunggulan Rasio Keuangan

Sebagai metode analisis, analisis rasio keuangan memiliki beberapa manfaat (Harahap, 2013: 298):

1. Rasio lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dibandingkan jenis angka atau rangkuman statistik lainnya.
2. Rasio tersebut menetapkan posisi perusahaan di antara industri lainnya.
3. Rasio menyeragamkan ukuran perusahaan.
4. Rasio memudahkan untuk membandingkan bisnis dengan bisnis lain atau untuk melihat peningkatan perusahaan dari waktu ke waktu.

Keterbatasan Rasio Keuangan

Kelemahan terbesar dari analisis rasio keuangan adalah betapa sulitnya membandingkan temuan perhitungan rasio keuangan perusahaan dengan industri secara keseluruhan. Kritik terbesar dari analisis rasio, menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007:495), adalah betapa menantanginya mencapai komparabilitas yang baik di antara bisnis di beberapa industri. Analisis harus (1) mengenali variasi dasar dalam prinsip dan praktik akuntansi yang digunakan dan (2) mengubah saldo untuk menciptakan keterbandingan untuk membandingkan perusahaan.

Jenis – Jenis Rasio keuangan

rasio keuangan, jenis Kasmir(2016: 105)

1. Rasio Likuiditas

Pertama Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan disebut rasio likuiditas, biasa disebut rasio modal kerja. Kuncinya adalah membandingkan unsur-unsur neraca, khususnya total aktiva lancar dan total kewajiban lancar (hutang jangka pendek). Dimungkinkan untuk melakukan penilaian selama beberapa periode waktu sehingga evolusi likuiditas perusahaan kadang-kadang dapat diamati. Yang membentuk rasio likuiditas adalah:

A. Rasio Aktual

adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang ditagih sekaligus, atau komitmen yang jatuh tempo segera. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang mendekati jatuh tempo.

Secara umum, standar perusahaan dianggap likuid jika rasio lancarnya 200% atau lebih, dan ini menguntungkan. Bila lebih besar dari 100% maka rasio lancar (Current Ratio) dianggap aman (Syamsudin, 2011:44).

Aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tidak memerlukan penurunan harga lebih lanjut disebut sebagai aset likuid. Aset lancar dapat membayar kewajiban lancar jika rasionya 100% atau 1:1. Rasio arus standar adalah 200%, yang digunakan sebagai titik awal untuk studi tambahan, dan rasio ini lebih aman jika berada di atas level tersebut. Formula Rasio Lancar:

$$\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

B. Rasio Cepat

yang tidak termasuk nilai persediaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau menyelesaikan kewajiban atau utang lancar (hutang jangka pendek) dengan aset lancar.

Seperti halnya rasio lancar, rasio cepat harus sangat bergantung pada jenis bisnis yang dijalankan masing-masing perusahaan. Rasio cepat standar yang digunakan di perusahaan umumnya adalah 100%. Nilai ini dinilai baik karena semakin besar rasio ini maka kinerja keuangan semakin baik (Syamsudin, 2011:45). Formula Rasio Cepat:

$$\frac{\text{aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

C. Rasio Kas

$$\frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Ini mengacu pada beban hutang perusahaan sehubungan dengan asetnya. berbagai rasio solvabilitas:

A. Rasio Hutang

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

B. Rasio Hutang Terhadap Modal

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif bisnis menggunakan sumber dayanya. Atau, bisa dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai

efikasi (efisiensi) penggunaan sumber daya perusahaan. Apa yang membentuk rasio aktivitas adalah:

A. Perputaran Total Aktiva

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Perputaran Aktiva Tetap

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi potensi keuntungan perusahaan.

Jenis Rasio Profitabilitas yang Berbeda:

A. Margin Laba Kotor

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

B. Margin Laba Bersih

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

C. Rasio Return on Investment (ROI)

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

D. Return on Equity (ROE)

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

E. Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Kinerja Munawir (2014:30) menegaskan bahwa salah satu penilaian mendasar terhadap kesehatan keuangan perusahaan yang didasarkan pada pemeriksaan rasio keuangannya adalah penilaian kinerja keuangannya. Untuk memahami kondisi perusahaan dan sejauh mana keberhasilan operasionalnya, pihak yang berkepentingan sebenarnya membutuhkan hasil pemantauan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui ukuran kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat pada tabel 2.1.

TABEL 2.1
UKURAN KESEHATAN PERUSAHAAN

Sehat Sekali	Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas > 150%	Likuiditas 100% - 150%	Likuiditas 75% - 100%	Likuiditas < 75%
Solvabilitas > 200%	Solvabilitas 150% - 200%	Solvabilitas 100% - 150%	Solvabilitas < 100%
Aktivitas 10 kali	Aktivitas 8 – 10 kali	Aktivitas 4 – 6 kali	Aktivitas 2 – 4 kali
Profitabilitas > 12%	Profitabilitas 8%	Profitabilitas 5% - 8%	Profitabilitas < 5%

Tingkat atau skala pengukuran kinerja berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas dapat dilihat pada tabel 2.2.

TABEL 2.2
SKALA UKURAN KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Likuid > 100%	Likuid 75% - 100%	Likuid 50% - < 50%	Likuid < 25%	Likuid < 25%
Solvabel > 50%	Solvabel 33% - 50%	Solvabel 25% - 33%	Solvabel 15% - 25%	Solvabel < 15%
Aktivitas 8,1 kali – 10 kali	Aktivitas 6,1 kali – 8 kali	Aktivitas 4,1 kali – 6 kali	Aktivitas 2,1 kali – 4 kali	Aktivitas 0 – 2 kali
Profit > 15%	Profit 10% - 15%	Profit 5% - < 10%	Profit 1% - < 5%	Profit < 1%

METODE PENELITIAN

Dengan membaca buku, artikel, makalah ilmiah, dan laporan, khususnya yang berhubungan dengan laporan keuangan dan kinerja keuangan, peneliti dapat lebih memahami teori dan memantapkan pemahaman mereka tentangnya. Pengetahuan ini kemudian digunakan untuk menganalisis dan merumuskan teori atau informasi yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian tersebut memiliki landasan teori yang kokoh. PT. Unilever Indonesia Tbk. laporan keuangan tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 dan data pendukung lainnya dicari dan dikumpulkan dengan menggunakan media internet. Penulis juga menggunakan Analisis kuantitatif dikombinasikan dengan pembenaran atau ringkasan temuan

adalah pendekatan analitis yang digunakan dalam penyelidikan ini. Analisis kuantitatif adalah tindakan menganalisis data dengan menggunakan serangkaian angka, seperti yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi, dan menerapkan informasi tersebut untuk penelitian (Umar Husein, 2014: 75). Tahap analisis data melibatkan penggunaan rasio keuangan untuk menilai data dari PT. Neraca dan laba rugi Unilever Indonesia Tbk tahun 2020 – 2021. Temuan perhitungan dibahas atau dilaporkan setelah diperoleh. Untuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laporan Keuangan

Ringkasan neraca dan laporan laba rugi untuk periode yang bersangkutan akan disajikan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Membuat neraca perbandingan antara beberapa periode yang relevan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan rasio keuangan adalah tindakan yang harus dilakukan dalam analisis ini (Syamsudin, 2011:40).

Perhitungan Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

A. Rasio Lancar

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa

Tahun 2020, rasio lancar turun dari 65,39% menjadi 60,56%, artinya setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar ditutupi oleh Rp. 0,60 dalam aset lancar.

Tahun 2021, Meningkat sekali lagi adalah nilai rasio saat ini. Berkisar dari 60,56% pada tahun 2020 menjadi 63,36% pada tahun 2021. Dengan demikian, untuk setiap kewajiban lancar Rp 1,00, terdapat aset lancar sebesar Rp 0,63.

Dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, nilai current ratio bervariasi atau berfluktuasi. Namun seiring berjalannya waktu, nilai present ratio cenderung naik. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan selama tahun itu sangat konstan dan konsisten. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang ada dan menutupi biaya operasional yang sedang berjalan serta pertumbuhan aset lancar juga berkontribusi terhadap peningkatan ini.

B. Rasio Cepat

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa

Tahun 2020, Rasio cepat yang menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar dijamin dengan Rp. 0,39 pada aset lancar, turun nilainya sebesar 39,25% sekali lagi.

Tahun 2021, Dari 39,25% menjadi 44,27%, angka quick ratio meningkat secara signifikan. Dengan demikian, setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar yang didukung oleh Rp.

Dari tahun 2020-2021, dapat diketahui bahwa nilai rasio cepat yang dimiliki perusahaan berfluktuatif. Akan tetapi perubahan nilai yang lebih banyak terjadi adalah kenaikan, dimana kenaikan terjadi pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik, dikarenakan perusahaan mampu membayar hutang-hutang lancar tanpa mengurangi persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat peningkatan hutang lancar dan persediaan.

C. Rasio Kas

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa

Tahun 2020, Nilai cash ratio kembali turun dari 3,44% menjadi 3,44% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, Rp. 0,03 dari kas perusahaan digunakan untuk menjamin setiap Rp. 1,00 dalam utang saat ini.

Tahun 2021, Sekali lagi, rasio nilai tunai turun menjadi 3,23%. Dengan demikian, Rp. 0,03 dari kas perusahaan digunakan untuk menjamin setiap Rp. 1,00 dalam utang saat ini.

Akibatnya terjadi pasang surut nilai PT. Kinerja keuangan Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2020 hingga 2021, namun secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena semua rasio kas berada dalam kisaran 25% atau kurang.

2. Rasio Solvabilitas

A. Rasio Hutang

Tahun 2020, Rasio pembayaran utang naik menjadi 71,91%, yang berdampak buruk bagi bisnis. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa utang menyumbang Rp 0,71 dari setiap Rp 1,00 total aset, dengan modal membentuk sisanya 28,09%.

Tahun 2021, Rasio utang saat ini adalah 72,64%. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa pembiayaan utang menyumbang Rp.0,72 dari setiap Rp.1,00 total aset.

Hasil perhitungan rasio utang terhadap pendapatan di atas, yang mencakup tahun 2020 hingga 2021, menunjukkan bahwa nilai rasio tersebut selalu tidak menentu. Total utang dan aset berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut harus menjual aset tetapnya untuk melunasi semua hutangnya karena ada beberapa tahun dimana bisnis tersebut tidak dapat mendanai bisnis dengan sumber dayanya sendiri.

B. Rasio Hutang Terhadap Modal

Tahun 2020, Ini buruk bagi korporasi karena rasio utang terhadap modal meningkat sebesar 255,97%. Menurut rasio ini, 2,55 dari setiap 1,00 modal sendiri digunakan sebagai jaminan utang.

Tahun 2021, Nilai debt to equity ratio naik lagi sebesar 265,46%. Menurut rasio ini, jumlah jaminan utang adalah Rp 2,65 untuk setiap Rp 1,00 modal pribadi. Peningkatan total aset dan total utang menyebabkan peningkatan nilai rasio ini. Kinerja perusahaan dipandang negatif akibat pertumbuhan ini karena jumlah total utang meningkat.

Pertumbuhan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan antara tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa rasio yang dihasilkan selalu tidak menentu. Total utang dan aset berfluktuasi setiap tahunnya.

3. Rasio Aktivitas

A. Rasio Perputaran Total Aktiva

Tahun 2020, nilai total asset turn over mengalami kenaikan menjadi 2,39 kali, hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan total aktiva.

Tahun 2021, akibat kenaikan penjualan yang tajam namun kenaikan total aset yang tidak berarti, perputaran total aset perseroan turun menjadi 2,17 kali lipat.

Berdasarkan perhitungan di atas, jelaslah bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. berhasil mengelola aset tetap untuk menghasilkan penjualan yang baik, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan penjualan dan total aset perusahaan yang berkelanjutan.

B. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Tahun 2020, Melihat peningkatan omset menjadi 4,69 kali lagi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan dan tingkat aset tetap. Dalam hal ini, artinya dana likuid yang masih tersedia setelah digunakan untuk melunasi hutang dapat digunakan untuk persediaan, memastikan tidak banyak uang likuid yang tidak terpakai.

Tahun 2021, Perputaran aset tetap turun menjadi 4,38 kali. Hal ini disebabkan pertumbuhan pendapatan yang besar namun peningkatan total aset tetap yang relatif kecil.

Tingkat rasio aset tetap yang dihasilkan mengalami peningkatan dan penurunan antara tahun 2020 dan 2021, hal ini terlihat dari nilai penjualan dan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk.

4. Rasio Profitabilitas

A. Margin Laba Kotor

Tahun 2020, Nilai gross profit margin mengalami penurunan, namun tidak signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Setiap penjualan Rp. 1,00 dapat memberikan keuntungan kotor sebesar Rp. 0,51 untuk penjualan bersih masing-masing perusahaan, sesuai dengan gross profit margin yang memiliki nilai 51,08%.

Tahun 2021, margin laba kotor kembali dinaikkan menjadi 51,50%, yang menunjukkan bahwa penjualan bersih masing-masing perusahaan dapat menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,51 untuk setiap Rp. 1,00 terjual.

Karena fluktuasi tahunan dalam peningkatan dan penurunan margin laba kotor, tingkat laba kotor terus berubah dari tahun 2020 ke 2021.

B. Margin Laba Bersih

Tahun 2020, margin laba bersih sebesar 14,87%, artinya setiap Rp. 1,00 dalam penjualan, laba usaha sebesar Rp. 0,14 dapat dihasilkan.

Tahun 2021, margin laba bersih 17,25%, artinya setiap penjualan Rp 1,00 dapat menghasilkan laba usaha sebesar Rp 0,17. Laba bersih dan penjualan bersih keduanya naik selama periode ini, yang berkontribusi pada pertumbuhan.

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa PT. Margin laba bersih Unilever Indonesia Tbk. bervariasi dari tahun 2020 hingga 2021. Namun secara umum, margin laba bersih perseroan dapat dikatakan baik dan efisien karena terlihat dari volume penjualan dan laba bersih yang terus meningkat.

C. Return On Investment

Tahun 2020, Sejak ROI perusahaan kembali meningkat menjadi 38,16%, total aset meningkat sebesar Rp 16.745.695 (dalam jutaan rupiah), atau 38,16%, menghasilkan laba bersih bisnis sebesar 38,16%.

Tahun 2021, perusahaan kembali turun menjadi 37,05%, namun tetap mampu menghasilkan laba bersih 37,05% tanpa mengalami kerugian. Total aset perusahaan meningkat secara dramatis tetapi laba bersih sedikit, yang mengakibatkan penurunan ROI.

Seperti dapat dilihat dari angka-angka di atas, PT. Unilever Indonesia Tbk. mampu meningkatkan laba bersih setelah pajak dan terus meningkatkan total aset dari tahun 2020 hingga 2021.

D. Return Of Equality

Tahun 2020, menunjukkan peningkatan angka dengan nilai ROE 126,64%, menunjukkan bahwa pemilik perusahaan sekarang mendapatkan lebih banyak uang dari modal yang diinvestasikan daripada tahun sebelumnya.

Tahun 2021, Hasil perhitungan ROE menunjukkan adanya peningkatan sebesar 137,38% yang menunjukkan peningkatan tingkat pendapatan yang diterima pemilik usaha dari tahun sebelumnya.

Secara umum tingkat pendapatan yang diperoleh pemilik usaha atas modal yang ditanamkan relatif tinggi karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari perkembangan return on equity dari tahun 2020 ke tahun 2021.

E. Margin Laba Operasi

Tahun 2020, Margin laba bersih mengalami penurunan sebesar 21,40% dari tahun sebelumnya, yang berarti bahwa setiap penjualan Rp1,00 dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp0,21.

Tahun 2021, menunjukkan peningkatan nilai margin laba bersih sebesar 22,74%, yang menunjukkan bahwa setiap penjualan Rp 1,00 dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,22.

Analisis margin laba usaha dari tahun 2020 hingga 2021 mengungkapkan bahwa laba bersih perusahaan dari penjualan bervariasi. Namun, PT. Unilever Indonesia Tbk. umumnya memiliki net profit margin yang konstan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efektif dalam hal menurunkan beban usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Perusahaan berada dalam keadaan yang baik dapat ditunjukkan dari:

A. Rasio Lancar

tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 ($63,37\% > 60,56\%$).

B. Rasio Cepat

tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 ($44,27\% > 39,25\%$).

C. Rasio Kas

tahun 2021 lebih kecil dari pada tahun 2020 ($3,23\% < 3,44\%$).

2. Rasio Solvabilitas

Berada pada posisi yang dapat diselesaikan dapat ditunjukkan dari:

A. Rasio Hutang

tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 ($72,64\% > 71,91\%$).

B. Rasio Hutang Terhadap Modal

tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 ($265,46\% > 255,97\%$).

3. Rasio Aktivitas

Dapat dikatakan perusahaan ini baik ditunjukkan dari:

- A. Rasio Perputaran Total Aktiva
tahun 2021 lebih kecil dari pada tahun 2020 (2,17 kali < 2,39 kali).
 - B. Rasio Perputaran Aktiva Tetap Tahun
tahun 2021 lebih kecil dari pada tahun 2020 (3,95 kali < 4,20 kali).
4. Rasio Profitabilitas
- Dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi baik ditunjukkan dari:
- A. Margin Laba Kotor
tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 (51,50% < 51,08%).
 - B. Margin Laba Bersih
tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 (17,25% < 14,87%).
 - C. Return On Investment
tahun 2021 lebih kecil dari pada tahun 2020 (37,05% < 38,16%).
 - D. Return On Equity
tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 (137,38% > 126,64%).
 - E. Margin Laba Operasi
tahun 2021 lebih besar dari pada tahun 2020 (22,74% < 21,40%).
5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. berfluktuasi, dapat dilihat dari temuan studi rasio keuangan yang dilakukan dari tahun 2020 hingga 2021. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa PT. Kinerja keuangan Unilever Indonesia Tbk. sangat efisien.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa masalah, menurut penelitian yang dilakukan di PT. Unilever Indonesia Tbk. antara tahun 2020 dan 2021. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat rekomendasi sebagai berikut:

- A. Likuiditas yang berlebihan menunjukkan ketersediaan aset lancar berlebih dalam bisnis, yang harus digunakan lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, manajemen harus dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan organisasi. Alternatifnya, jika manajemen perusahaan kurang mahir mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, hasilnya akan kurang ideal dan pencapaian likuiditas terlalu rendah. Hal ini terlihat dari nilai present ratio yang selalu berubah dan naik turun.
- B. Pihak pengelola usaha harus dapat mengawasi, memelihara, dan mengelola sedemikian rupa sehingga kenaikan biaya penjualan sebanding dengan volume penjualan, yang akan berujung pada peningkatan keuntungan perusahaan.

- C. Manajemen perusahaan harus dapat mengerahkan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan margin keuntungan perusahaan. Karena korporasi dapat lebih mudah melunasi kewajiban lancar dan biaya operasionalnya dengan menaikkan nilai margin keuntungannya.
- D. Kami menyarankan manajemen untuk lebih berupaya meningkatkan kinerja keuangan bisnis secara keseluruhan sehingga pendapatan dapat meningkat lebih jauh.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Faisal. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan keenam. Universitas Muhammadiyah, Malang
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesebelas. Penerbit Rajawali Pers.
- Husnan, Suad . 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ketujuh. UPP STIM YKPN. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan keempat. BPFE-Yogyakarta.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Kencana Prenada.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J, david F. Scott Jr., jhon D. Martin, dan William Petty. *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*. 2005. Alih Bahasa Oleh Chaerul D. Djakman. Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*, Buku Satu, Edisi duabelas. Alih bahasa Oleh Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan. Erlangga, Jakarta.